

DESAIN PENDIDIKAN AQIDAH SPIRITUAL DALAM HADITS DAN KURIKULUMNYA

Syafril Siregar & Nurhadi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

syafiril.siregar@gmail.com; alhadijurnal@gmail.com

Abstract

The application of a spiritual approach in Islamic education is an urgent necessity to bridge the gap between religious knowledge and the lived practice of faith in daily life. This study aims to conceptually examine spiritual *aqidah* (*aqidah rohaniyah*) education based on hadith studies and to explain the steps that need to be taken to cultivate children's innate disposition (*fitrah*) through specific methods so that they can actualize faith in the oneness of Allah as a path to attaining happiness in this world and the hereafter. Through a descriptive-analytical examination of the concept of spiritual *aqidah* education, the study identifies several core components: (1) instilling *aqidah* as a foundational basis; (2) developing work ethic and motivation grounded in *iman*, *Islam*, and *ihsan*; (3) maintaining consistency in faith; and (4) understanding natural and social phenomena through the internalization of Islamic law as a reflection of faith and Islamic theology. The highlighted methods of *aqidah* education include modeling/imitative methods, habituation, *bikmah* (wise guidance), and exemplary counsel (*mau'izah hasanah*), all of which are directed toward shaping children's religious thinking and behavior. The analysis underscores that the family is the first and principal environment for forming a child's *aqidah*, where parents act as key agents in upholding *tanhīd* within the family through correct understanding and practice of *tanhīd*, the provision of *tanhīd*-based values, and material and emotional support. Accordingly, parents function as role models who provide integrated religious knowledge, guidance, and experience for their children, so that family-based spiritual *aqidah* education can serve as a foundational pillar for the formation of a robust Islamic character.

Keywords: Islamic Education; Spiritual *Aqidah*; *Aqidah* Education; Hadith; Muslim Families

Abstrak: Penerapan pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan pengamalan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual pendidikan akidah

spiritual (*aqidah rohaniyah*) berbasis kajian *hadis* dan menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan potensi fitrah anak melalui cara-cara tertentu guna mengamalkan keimanan kepada keesaan Allah sebagai jalan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui kajian deskriptif-analitis terhadap konsep pendidikan akidah spiritual, penelitian ini mengidentifikasi beberapa komponen utama, yakni: (1) penanaman *aqidah* sebagai fondasi; (2) pengembangan etos kerja dan motivasi *iman*, *Islam*, dan *ihsan*; (3) konsistensi dalam keimanan; serta (4) pemahaman terhadap fenomena alam dan fenomena sosial melalui internalisasi hukum Islam sebagai cerminan keimanan dan teologi Islam. Metode pendidikan akidah yang disorot meliputi metode peniruan/model, pembiasaan, *hikmah*, dan keteladanan/*mau'izah hasanah* yang diarahkan untuk membentuk pola pikir dan perilaku religius anak. Hasil kajian menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan lingkungan *aqidah* bagi anak, di mana orang tua berperan sebagai aktor kunci tegaknya *tauhid* dalam keluarga melalui pemahaman dan pengamalan *tauhid* yang benar, pemberian bekal nilai-nilai *tauhid*, serta dukungan material dan emosional. Dengan demikian, orang tua menjadi *role model* yang menyediakan pengetahuan, bimbingan, dan pengalaman religius yang integral bagi anak, sehingga pendidikan akidah spiritual yang berbasis keluarga dapat berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter Islami yang kokoh.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Akidah Spiritual; Pendidikan Akidah; *Hadis*; Keluarga Muslim

PENDAHULUAN

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya

Makna Agama secara umum adalah : kepercayaan pada suatu dzat ghaib yang memiliki kemulyaan, kekuasaan untuk menata keadaan seluruh makhluk dan mengatur segala urusannya, dan kepercayaan ini diaktualisasikan oleh orang yang percaya dengan-Nya dengan cara mengesakan-Nya, meminta pada-Nya, berserah diri hanya kepada-Nya, selalu beribadah kepada-Nya dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan takut maupun tenang, berdasarkan aturan beribadah dan ritual yang telah ditentukan.

Agama merupakan salah satu kebutuhan manusia yang juga tidak kalah penting dibandingkan dengan kebutuhan pokok tersebut. Dengan memiliki Agama, manusia dapat mengendalikan segala sesuatu yang dihadapi dalam kehidupannya, manusia dapat mengendalikan hawa nafsu mereka dengan aturan keyakinan mereka masing-masing, kebutuhan manusia terhadap agama bukanlah kebutuhan yang dianggap mudah, karna agama dapat membuat manusia meyakini apa yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka masing-masing, dalam Agama Islam manusia memiliki hak dan kewajiban sesuai

dengan kodratnya, maka dalam agama islam manusia dapat mengatur kehidupannya dengan baik.

Dalam Islam diajarkan tentang Tauhid yakni mengesakan Allah SWT. Tauhid akan menjadi sumber inspirasi kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Hal ini disebabkan tauhid akan mendidik jiwa setiap manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah semata.

Nilai pendidikan tauhid menurut Al-Ghazali, terdiri dari: (1) Nilai Keimanan (Aqidah), meliputi: Allah Maha Segalanya, memperjelas tauhid secara hakikat, dan menjauhi syirik (2) Nilai Ibadah/Syariah meliputi : pentingnya melaksanakan semua aturan yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an (3) Nilai Akhlak, meliputi: hubungan antara manusia dan Tuhan. (4) Nilai hakikat yang mendasari segalanya

Desain pendidikan aqidah spiritual dalam tulisan ini difokuskan pada kajian hadits yang berkaitan dengan pendidikan aqidah secara umum serta kajian-kajian tentang usaha yang seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkembangkan potensi kodrati anak melalui kurikulum maupun metode tertentu, agar mereka menjadi seorang muslim yang meyakini akan keesaan Allah, serta dapat mengamalkan aqidah yang dimiliki dalam peri kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Dalam makalah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. sedangkan jenis penelitian *library Riset* (kepuustakaan) dengan analisis teks, metode pengumpulan datanya adalah menggunakan data primer dan sekunder¹ dan teknis analisis datanya adalah memakai metode contents analisis dengan alat ukurnya paradigma islam. Pendekatan penelitian ini adalah secara kajian Normatif, analisa terhadap pendidikan akidah spiritual. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah beberapa kitab hadits penerjemahan, sedangkan data skunder seluruh sumber pendukung dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Desain Pendidikan Aqidah Spiritual dalam Hadits dan Kurikulumnya

Pendidikan dalam arti luas berarti sebuah proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap serta

¹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 4

keterampilannya untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Nilai tersebut mencakup nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan. Dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 "Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".

Sedangkan Pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam adalah Bimbingan Jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sarana terpenting untuk membawa manusia kepada tujuan hidupnya. Secara konstruktif seseorang akan menjadi pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupannya bersama dengan orang lain atau masyarakat melalui pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut membutuhkan waktu yang panjang, sebagaimana telah disebutkan dalam suatu konsep bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education/way of life*).³

Aqidah merupakan pondasi utama yang ditegakkan oleh ajaran agama islam. hal ini dikarenakan Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan sebagaimana dalam firman Allah SWT (QS. Al Kahfi: 110.). "Katakanlah; Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah 'Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Pengertian Aqidah secara bahasa, berarti sesuatu yang dipegang teguh dan terhujaat kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya. Sedangkan menurut istilah, aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat (*'aqada*) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama.⁴ Hasan al-Bana mendefinisikan aqidah adalah sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan. Imam ghazali menegaskan Aqidah adalah kepercayaan dasar. Aqidah seorang

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm.24

³ B. Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Cet. II; Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1990), h., 24

⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Astuti, (Bandung: Pustaka, 1982), h. 3

muslim berdasarkan kepada ajaran Islam itu sendiri, yaitu bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Pemahaman aqidah yang benar dapat membuat iman seorang muslim menjadi lebih kuat. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya dengan apa yang diyakininya.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), spiritual adalah yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritual adalah merupakan kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kebutuhannya dengan tanpa memandang asal-usul, suku bangsa. Kebutuhan dasar tersebut meliputi: filosofis, keselamatan, keamanan, kasih sayang, harga diri serta aktualisasi diri. Spiritual seseorang diwujudkan dalam aktualisasi diri seperti kreativitas, kasih sayang, keceriaan, toleransi, kerendahan hati, menyukai kedamaian, memiliki tujuan hidup yang jelas dan sebagainya.

Hamid dalam bukunya menegaskan : Spiritual adalah keyakinan seseorang yang berhubungan dengan Tuhan YME, Dialah Sang Maha Pencipta. Spiritual juga dapat difahami dengan sesuatu yang dirasakan oleh diri seseorang dan berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga mewujudkan saling mengasihi dengan lainnya, ramah, menghormati orang lain dan mewujudkan rasa senang. Pendapat lainya menjelaskan makna spiritual adalah suatu multi dimensi yakni dimensi agama dan dimensi eksistensi. Yang dimaksud dengan dimensi agama yang paling dominan adalah hubungan seseorang dengan Tuhannya, sedangkan dimensi eksistensi adalah dimensi dimana tujuan dan arti kehidupan menjadi titik fokus seseorang.

Sebagai penajaman, maksud dari pendidikan spiritual bagi anak adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri/batin mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, membentuk sifat mereka dengan perilaku baik/tata krama dan meningkatkan arah/kecenderungan terhadap tekad serta bakat mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai ajaran agama, prinsip, dan suri tauladan agar mereka memiliki keteguhan keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, Serta takdir baik dan buruk.

⁵ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, (Al-Ikhlash, Surabaya: 1996), h. 4

Pendidikan spiritual, digambarkan sebagai salah satu alat ukur (standar ukuran) dalam mengemkembangkan berbagai macam kepribadian anak yang berbeda dalam pertumbuhan/perkembangan secara umum (mencakup segala hal), dengan cara menanamkan keimanan kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya (mentauhidkan-Nya), menumbuhkan kejernihan jiwa anak dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan berbagai keutamaan, nilai-nilai moral, dan *man'idhab* (suri tauladan yang baik), dan mencegahnya terhadap perilaku ma'siyat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat, juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat serta memiliki solidaritas, bersinergi (saling mendukung), dan saling menolong sesama yang mengarah kepada kebaikan dan ketakwaan.

Hakikat/ esensi dalam spiritualitas adalah; seni manusia dalam memaknai hidup. Tentang serangkaian upaya manusia dalam menjalani hidup, sehingga kehidupan tersebut dianggap memiliki arti. Bukan sebagai sebuah kebetulan semata, yang tidak memiliki arti sama sekali.

Desain pendidikan Aqidah Spiritual

Sejalan dengan nash al-qur'an yang telah dikemukakan di atas, khususnya tentang pola pembinaan dan pendidikan Islam maka Pendidikan Aqidah spiritual diawali di lingkungan keluarga. Sungguh besar pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak, ini dapat dipahami dari hadis Rasulullah saw, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya : Dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah SAW berkata setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Bukhari).

Melalui hadist di atas, jelas bahwa Islam mengakui ada dua faktor yang mempengaruhi anak dalam perkembangan spiritual mereka yakni faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman dan pendidikan). Oleh karena itu, ada dasar yang mesti difahami yaitu pembawaan dan usaha orang tua untuk mempengaruhi.

Secara filosofi ada pepatah mengatakan “air jatuh tidak jauh dari cucur atapnya”. Atau dengan istilah lainnya “Air Cucuran Atap Jatuh Ke Pelimbahan Juga” artinya biasanya sifat anak menurut teladan orang tuanya. Ungkapan tersebut ada dua pemahaman yang dapat kita ungkapkan; pertama, sifat yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi sifat anak. Kedua, apa yang dicontohkan orang tuanya akan menjadi pelajaran yang mungkin akan diikuti oleh anak.

تُكِيحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثٌ يَدَاكَ

Artinya: Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih karena agamanya (keislamannya), sebab kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi." (HR. Muslim).

Dari hadits di atas dapat kita ambil hikmah bahwa ketika akan memilih pasangan ada empat kriteria yang dikedepankan yaitu harta (kekayaan), kedudukan (kemampuan diri maupun keluarganya dalam sosial), kecantikan (ketampanan untuk laki-laki) yaitu paras wajahnya, dan agamanya. Dan di akhir isi (*matan*) hadits tersebut ditegaskan bahwa pertimbangan utamanya adalah agama yakni keyakinan yang dianutnya. Dapat ditegaskan bahwa keyakinan yang dianut orang tua akan mewarnai pembentukan karakter anak.

Manusia sejak berada di dunia mulai dari dalam kandungan, kemudian lahir dan seterusnya menjadi dewasa sampai umur tua, mengalami perkembangan, sebagai proses interaksi antara dua faktor yaitu potensi-potensi yang terkandung dalam diri anak (atau faktor pembawaan) dan faktor lingkungannya. Tingkah laku anak terbentuk sejak awal di lingkungan keluarga terutama pengaruh dari kedua orang tuanya. Orang tua tentunya tidak hanya menuntut adanya hak untuk dihormati, namun perilaku, sifat yang dimilikinya seperti kasih sayang, lemah lembut dan ketulusan hati dalam mengasuh pastinya akan terjadi feedback bahwa anak akan menghormati dan menyayangi orang tua serta taat terhadap nasehat dan ajarannya.⁶ Terutamanya seorang calon ibu dan ibu yang baik akhlaknya akan sangat mempengaruhi akhlak mulia bagi anak-anaknya.⁷ Syaikh Shaleh al-Fauzan.⁸ Menjelaskan dalam sebuah syair ;

⁶ Nurhadi, Rizizhco Ardianto Murti. *Hak Azasi Manusia Anak Dalam Perspektif Hukum Islam*. MIMBAR YUSTITIA Vol. 2 No.1 Juni 2018 .P-ISSN 2580-4561 (Paper) E-ISSN 2580-457X (Online),h.28

⁷ Lihat, Nurhadi, *Pendidikan Teologi Lintas Agama dalam Meraih Keluarga Bahagia*, AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 2 (2018)h.68.

⁸ Syaikh Shaleh al-Fauzan, *Makanah al- Mar'ah fi al-Islam* (Riyadh: Maktabah Sunnah, t.th),5

الْأُمُّ مَدَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا، أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ.

Artinya: Seorang ibu adalah madrasah, jika kamu menyiapkannya, berarti kamu telah menyiapkan generasi (masyarakat) yang baik budi pekertinya.

Dalam pembawaan tersimpan faktor-faktor fisiologis-biologis serta psikologis spiritual. Demikian pula faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Kedua faktor ini satu sama lain berinteraksi akan menghasilkan perkembangan sebagai resultante (hasil).⁹

Selain kedua faktor di atas yakni pembawaan yang tentunya juga dipengaruhi oleh kedua orang tuanya dan lingkungan keluarga yang mendukung, perlu kiranya pembentukan aqidah spiritual dilakukan di lingkungan pendidikan anak pada semua tingkatan. Memilih guru dan materi pembelajaran bagi anak merupakan hal yang penting. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Ulama terdahulu;

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُبَارَكٍ الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Abdullah bin Mubarak mengatakan “Sanad adalah bagian dari agama. Seandainya tidak ada kewajiban mengambil sanad, niscaya siapa pun akan mengucapkan apa pun yang ia inginkan (mengenai agama).¹⁰

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Muhammad bin Sirin mengatakan “Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.¹¹

Menurut pendapat Imam asy-Syathibi, begitulah tradisi ulama terdahulu. Pada mula Islam, para sahabat Nabi hidup bersama dengan Nabi, mereka mengambil manfaat dari perkataan, perbuatan Rasulullah serta mereka juga mengikuti seluruh ketetapan Rasul dalam setiap keadaan. Dan tradisi para sahabat Rasulullah tersebut diturunkan kepada generasi selanjutnya. Kemudian, para tabi'in juga meneladani tradisi para sahabat bersama Nabi. Sehingga, para tabi'in mampu sampai ke dalam derajat kesempurnaan dalam ilmu syariat. Dari situlah menjadi bukti bahwa tidak ada seseorang yang alim lagi masyhur bermanfaat di antara masyarakat, kecuali mereka memiliki panutan yang masyhur diikuti di zamannya. Dan sedikit sekali ditemukan golongan atau seseorang yang melenceng dari sunnah Nabi.¹²

⁹ Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakarta, Erlangga, 1987), h. 31

¹⁰ <https://islam.nu.or.id/post/read/121800/cara-memilih-guru-agama-yang-tepat-menurut-imam-asy-syathibi> (lihat Muqaddimah Shahih Muslim, hal. 9)

¹¹ Ibit, (lihat Muqaddimah Shahih Muslim, hal. 10)

¹² Ibrahim bin Musa asy-Syathibi, *al-Muwafaqat* [Beirut: Dar Ibnu Affan], 2007, juz 1 hal. 139

Bagaimana kriteria orang yang bisa kita ambil ilmunya? Ibrahim An Nakha'i *rahimahullah* mengatakan:

(كَانُوا إِذَا أَتَوْا الرَّجُلَ لِيَأْخُذُوا عَنْهُ، نَظَرُوا إِلَى هَدْيِهِ، وَإِلَى سَمْتِهِ، وَصَلَاتِهِ، ثُمَّ أَخَذُوا عَنْهُ) (رواه الدرمي)

Artinya: Para salaf dahulu jika mendatangi seseorang untuk diambil ilmunya, mereka memperhatikan dulu bagaimana (Panduan) akidahnya, bagaimana akhlaknya, bagaimana shalatnya, baru setelah itu mereka mengambil ilmu darinya. (Diriwayatkan oleh Ad Darimi dalam *Sunan*-nya, no.434).

Dari penjelasan beliau di atas, secara garis besar ada 3 kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih guru atau mengambil ilmu dari seseorang:

1. Akidahnya yang benar, yaitu akidah yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan para sahabatnya
2. Ilmunya mapan, diantara cerminannya adalah cara shalatnya benar, sesuai sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*.
3. Akhlaknya baik.¹³

Sedangkan, bagi kita semua sebagai barisan para penuntut ilmu ketika telah menemukan guru yang tepat maka wajib untuk mempelajari ilmu dengan sabar. Sebagaimana nasihat ulama kita:

قال الزهري : ان هذا العلم ان أخذته بالمكاثرة عليك ولم تُظفر منه بشيء، ولكن خذه مع الأيام والليالي اخذاً رفيقاً تُظفر به

Az-Zuhri mengatakan “Sesungguhnya ilmu (agama) ini, seandainya engkau mempelajarinya dengan terburu-buru, niscaya engkau akan merasa kelelahan dan engkau tak mampu memahami sedikitpun darinya, akan tetapi pelajasilah ilmu (agama) siang dan malam dengan sabar dan lembut, niscaya engkau akan memahaminya dengan baik”.¹⁴

Selanjutnya, pola rancangan yang menjadi dasar terhadap pendidikan aqidah spiritual adalah memilih teman yang selektif, yang memiliki karakteristik, dan taat terhadap ajaran agama islam.

¹³ <https://muslim.or.id/47202-selektif-dalam-menuntut-ilmu-agama.html>

¹⁴ Abu Nu'aim al-Asbahani, *Hilyatul Auliya'*, [Beirut: Dar al-Fikr], 1996, juz 3 hal. 364

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wa- sallam bersabda :

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ؛ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ¹⁵

Artinya: Keadaan agama seseorang dilihat dari keadaan agama teman dekatnya. Maka hendaklah kalian lihat siapa teman dekatnya” (HR. Tirmidzi).

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* memerintahkan untuk selektif dalam memilih teman dekat. Karena teman dekat (*Shadiq muqarrab*) akan dapat mempengaruhi keadaan agama seseorang baik urusan keduniaan maupun urusan dalam agama.

Dimensi Spiritual

Pendapat Ginanjar,(2004), dimensi sepiritualitas merupakan kekuatan dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan kedamaian dan rasa kebahagiaan. ada 3 (tiga) macam dimensi spiritualitas yaitu:

1. Pengasih

Sikap yang mengimplementasikan sifat Ar-Rahman dalam berperilaku terhadap sesama makhluk Allah. Rasulullah bersabda ;

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءُ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang (HR Ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabiir, dan dihasankan oleh Syekh Albani dalam sahih Al-Jaami' no 2377)

الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَانُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: Para pengasih dan penyayang dikasihi dan di sayang oleh Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), rahmatilah yang ada di bumi niscaya kalian akan dirahmati oleh zat yang ada di langit.” (HR Abu Dawud no 4941 dan At-Tirmidzi no 1924 dan disahihkan oleh Syekh Albani dalam as-Sahihah no 925)

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرَحَمُ

Artinya: Barang siapa tidak menyayangi maka tidak akan disayangi." (HR Bukhari dan Muslim).

¹⁵ <https://muslim.or.id/47202-selektif-dalam-menuntut-ilmu-agama.html> (lihat; dalam Shahih At Tirmidzi no.2378

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

artinya : “Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam, dari Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

2. Tanggung jawab.

Maksud dari kata tanggung jawab adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas/kewajibannya sebagai makhluk dan hamba Allah, sedangkan bertanggung jawab merupakan sikap dan kewajiban yang dilakukannya terhadap Allah SWT. Sang Maha Pencipta, dirisendiri, masyarakat, lingkungan dan bangsa.

Rasulullah menegaskan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab sebagaimana hadits berikut :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : :Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” (HR al-Bukhari dan HR Muslim).

Hadits tersebut menegaskan, bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab, tidak hanya pada seorang pemimpin ataupun penguasa saja yang memiliki tanggung jawab, melainkan setiap individu adalah seorang pemimpin, yaitu pemimpin dari dan/atau untuk diri-sendiri. Hadits di atas merupakan dalil/bukti bahwa setiap manusia memiliki pertanggung jawaban masing-masing.

3. Pemaaf

Sikap ihsan/baik senantiasa membuka pintu maaf kepada orang yang meminta maaf, tidak dendam dan segera memohon maaf jika bersalah dengan penuh ikhlas dan menjahui rasa dengki terhadap sesama.

Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا (بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ. (رواه مسلم وغيره)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya,) kecuali kemuliaan (di dunia dan akhirat), serta tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Dia akan meninggikan (derajat)nya (di dunia dan akhirat). (HR. Muslim, no. 2588 dan imam-imam lainnya).

Kurikulum Pendidikan Aqidah Spiritual

1. Menanamkan Aqidah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu fitrah suci dan membawa potensi baik. Salah satu pintu utama potensi baik adalah percaya kepada Allah. Setiap insan semasa dalam kandungan telah bersaksi pada keesaan Tuhan **(الست بربكم)**. Kesaksian atas keesaan Allah adalah dasar dari tegaknya iman seseorang. Maka tugas orangtua untuk menjaga potensi baik anak agar tetap baik bahkan mengupayakan agar menjadi lebih baik. Calon kepala rumah tangga ataupun seorang bapak yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap istri dan anak-anaknya semestinyalah bersungguh sungguh mewujudkan keyakinan yang kokoh dalam keluarganya. Jika peran dan fungsinya dilaksanakan dengan baik, insya Allah akan melahirkan generasi masa depan yang teguh akidahnya.¹⁶

Menanamkan keimanan anak sejak dini menjadi penting sebagai upaya untuk menjaga potensi baik bagi anak yang sudah dibawa sejak lahir. Potensi keimanan yang terjaga dengan baik insya Allah akan mampu menjadikan tertanamnya satu pilar kuat dalam diri anak yaitu **mahabah**. Mahabah adalah rasa cinta kepada Allah SWT. Rasa cinta yang

¹⁶ Nurhadi, *Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW*, Jurnal Insania, Vol. 24, No. 1, Januari - Juni 2019

kuat dalam bentuk iman dan taqwa akan mampu menjadi dasar/pondasi dan penjaga diri anak hingga ia tumbuh dewasa nantinya.

Salah satu hadis yang menyinggung tentang iman adalah riwayat Abu Hurairah yang ditakhrij melalui jalur periwayatan Imam Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتَابِهِ، وَلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ؛ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ:

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا كَانَتِ الْعُرَاةُ الْحَقَاةُ رُغُوسَ النَّاسِ، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِجَالُ الْبُهَمِ فِي الْبُنْيَانِ، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ تَلَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ لَقَمَان: ٣٤} " قَالَ: ثُمَّ أَذْبَرَ [وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَادَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ الرَّجُلُ،

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُدُّوا عَلَيَّ الرَّجُلَ، فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوهُ، فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ

Dari Abu Hurairah berkata, pada suatu ketika Rasulullah SAW bersama dengan ummatnya dan datanglah seorang laki-laki, ia bertanya kepada Rasul "wahai Rasulullah, apakah itu Iman?" Rasul menjawab "Engkau percaya kepada Allah, dan kepada malaikat, dan kitab Allah, dan rasul Allah, dan Hari Akhir, dan percaya kepada qada' dan qodar Allah". laki - laki itu bertanya kembali "wahai Rasulullah, apakah itu Islam?" Rasul menjawab "Islam adalah ibadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, dan mendirikan Sholat, menunaikan zakat, Haji, dan Puasa Romadhon".

laki-laki itu bertanya lagi "wahai Rosululullah, apakah itu ihsan?" Rosul kembali menjawab "engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatmu". laki-laki itu bertanya lagi "wahai Rosulullah, kapankah datangnya hari kiamat?" Rosul menjawab "aku tidak mengerti jawaban dari pertanyaan itu, tetapi aku akan menyebutkan tanda-tanda kedatangan kiamat, yaitu saat seorang ibu melahirkan tuhaninya, saat manusia tidak lagi menutup auratnya,

manusia berlomba-lomba untuk membuat bangunan tinggi, dan ada lima puluh tanda - tanda yang lain dan hanya diketahui oleh Allah SWT.

Kemudian Rosul membacakan ayat Alquran surat luqman ayat 34 "Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal"

Maka bergetarlah laki - laki tersebut karena takjub dengan keagungan Allah melalui penjelasan Rosul, kemudian Rosul berkata "Telah datang Jibril kepadaku untuk mengajarkan ummat manusia tentang agama mereka»

2. Mengembangkan etos kerja dan motivasi iman, Islam dan Ihsan.

Pendapat Clifford dalam bukunya, Secara umum etos diartikan sebagai “suatu aturan umum, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin”.¹⁷ Etos tumbuh dan berkembang dari berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakini oleh seseorang. Dari kata etos ini kemudian dikenali kata etika yang maknanya hampir serupa dengan pengertian akhlak atau nilai-nilai kepribadian yang baik-buruk (moral).

Adapun terminologi kerja, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesian (KBBI), kerja (dalam kata benda) berarti kegiatan melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Bekerja (dalam kata kerja) berarti melakukan suatu pekerjaan atau berbuat sesuatu. Definisi lainnya, term Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik secara individu maupun kelompok untuk memproduksi suatu komoditas atau memberikan jasa kepada orang lain. Kerja juga memiliki makna sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik di dunia maupun akhirat. Maksud dari Kerja dan bekerja bukan sekedar untuk mendapatkan keuntungan materialisme duniawi seperti harta, jabatan, popularitas, dan lainnya. Namun secara hakiki merupakan suatu perintah dari Tuhan agar menjadi seorang hamba yang bermanfaat bagi hamba lainnya (**يَنْفَعُ لْغَيْرِهِ**)

¹⁷ Clifford, Kebudayaan dan Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 50

Apabila kata etos dihubungkan dengan kerja, maka akan memiliki makna yang khas. Etos kerja, menjadi kata majemuk yang terdiri dari dua kata yang memiliki satu makna, yaitu semangat kerja serta keyakinan seseorang dan kelompok. Etos kerja yang baik serta kualitas kepribadian sangat berpengaruh terhadap kemajuan seseorang. Oleh karenanya, etos kerja memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan pribadi seseorang ataupun kelompok.

Dalam hadits dikatakan:

عن رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ
(أَطْيَبُ ؟ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزار وَصَحَّحَهُ الحاكم

“ dari Rifa‘ah bin Rafi‘I berkata bahwa Nabi SAW ditanya, “Apa mata pencaharian yang paling baik?” Nabi menjawab, “Seseorang bekerja dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang bersih.” (Diriwayatkan oleh Bazzar dan disahkan oleh Hakim)

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan kepada kita barangsiapa yang menghendaki suatu kebahagiaan hidup sangat tidak dianjurkan hanya menadahkan tangan berharap rezeki turun dari langit tanpa ada usaha. Begitu pula, tidak dibenarkan bagi kita hanya mengandalkan kemampuan usaha yang dilakukannya dengan tanpa diiringi do‘a serta memohon pertolongan Allah SWT. Artinya usaha dan doa mestilah dilakukan bagi setiap orang yang mengharapkan suatu kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut penulis Tawdhihul Ahkam, Syaikh ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman Ali Bassam, pekerjaan terbaik adalah disesuaikan pada keadaan setiap orang. Yang terpenting adalah setiap pekerjaan haruslah berisi kebaikan, tidak ada penipuan, serta menjalani kewajiban yang mesti diperhatikan ketika bekerja.¹⁸

Kita diperintahkan untuk terus semangat dalam hal yang manfaat. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِخْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجُزْ

“Bersemangatlah melakukan hal yang bermanfaat untukmu dan meminta tolonglah kepada Allah, serta janganlah engkau malas.” (HR. Muslim, no. 2664

Aplikasi praktis dalam membangun etos kerja dari kesadaran internal tergantung pada kesadaran seseorang terhadap tautan/ikatan pertanggung -jawaban dan otoritasnya

¹⁸ Lihat Tawdhih Al-Ahkam, 3:101

untuk mencapai tujuan melalui tindakan-tindakan. Penghayatan ideal seorang muslim terhadap agama Islam dengan integrasi dan terkoneksi antara iman, Islam dan diaplikasikan dalam kehidupan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan (*ihsan*), sehingga tindakan-tindakan internal/ psikologis (iman) diharapkan dapat melahirkan tindakan-tindakan eksternal/ lahiriah (*Islam*) yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Konsistensi dalam Iman.

Terbinanya *istiqamah* atau kontinuitas diri manusia dalam melaksanakan ibadah akan sangat dipengaruhi oleh penghayatan terhadap motivasi ibadah. Melalui sarana ibadah baik ibadah *mahdlab* maupun *ghairu mahdlab*, vertikal (hamblum minallah) ataupun horisontal (hamblum minannas) sebagai manifestasi dari kontinuitas iman, manusia bisa menjadi makhluk yang sempurna dan memiliki derajat yang tinggi. Sebagaimana hadits berikut, yang mengungkapkan keterkaitan yang saling menguatkan antara ibadah vertikal (tertuju langsung kepada Allah SWT) dan ibadah horisontal (sesama manusia), di mana harus dilakukan secara menyeluruh.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ
رَمَضَانَ

(رواه الترمذی ومسلم).

Artinya :

Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab r.a dia berkata:“Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Islam dibangun

diatas lima perkara. Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan”. (HR Tirmidzi dan Muslim)

Nash Hadits di atas menunjukkan bahwa rukun Islam ada lima, dan berdasarkan ijma` orang-orang yang mengingkarinya bukanlah seorang muslim. Rukun Islam satu sama lain ada keterkaitan (saling menguatkan menjadi kokoh).secara tersirat dalam hadits diatas juga menegaskan bahwa Islam adalah aqidah dan amal perbuatan. Tidak bermanfaat amal tanpa iman demikian juga tidak bermanfaat iman tanpa amal.

4. Memahami fenomena alam dan fenomena sosial melalui pemahaman hukum Islam

Dalam hadis Nabi SAW ada yang menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di alam jagat raya, baik terjadinya pergantian siang dan malam maupun peristiwa alam atau bencana alam, Peristiwa/fenomena tersebut terjadi disebabkan oleh keteraturan alam. Peristiwa alam tidak dapat direncanakan, direkayasa maupun dicegah oleh manusia. Manusia hanya dapat memperkirakan namun hakekatnya Allah SWT yang mengaturnya. Alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dengan pertimbangan yang *detail* termasuk penciptaan daratan, gunung maupun lautan beserta apa-apa yang menjadi isinya.¹⁹

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : قال الله عز وجل يُؤذِنُنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلَبُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارَ

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah Azza wa Jalla berfirman: Anak Adam telah menyakitiKu dia suka mencela masa. Padahal Akulah pencipta masa. Akulah yang menggilir siang dan malam." (HR.Bukhari)

KESIMPULAN

Tidak dapat dinafikan bahwa, fungsi Pendidikan adalah merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan harapan yang besar bagi masyarakat khususnya dan bagi negara pada umumnya, yakni peranan dalam membentuk dan mencetak generasi bangsa dan juga generasi agama yakni generasi yang memiliki aqidah yang kokoh dan memiliki nalar yang handal serta moral/etika yang berkualitas. Secara ideal, pendidikan Islam dalam praktiknya berkeinginan mengembangkan semua segi prikehidupan manusia dalam mencapai kesempurnaan dalam hidupnya, baik hubungan dengan manusia, maupun dengan sang Khaliq (Pencipta). Melalui pendidikan akan menularkan nilai-nilai yang selanjutnya menjadi warisan bagi para penerus pendahulu-pendahulu mereka, yakni pendidikan yang mengarah kepada keteguhan hati dengan memahami bahwa segala sesuatu kembali kepada Sang Maha Pencipta, dan keseluruhan amaliah manusia pada hakekatnya harus didasarkan pada *lili`lai kalimatillah* (semata-mata hanya karena dan untuh Allah).

Maksud pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri/batin mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah

¹⁹ Sri Handayaningsih, *Bersababat Dengan Bencana Alam* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), h.1

bergama mereka, membentuk sifat mereka dengan perilaku baik/tata krama dan meningkatkan arah/kecenderungan terhadap tekad serta bakat mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai ajaran agama, prinsip, dan suri tauladan agar mereka memiliki keteguhan keimanan.

Dalam hal mendesain pendidikan aqidah spiritual bagi anak menurut Islam secara filosofis perlu dirumuskan sejak memilih jodoh. Karakteristik calon suami dan calon istri yang akan menjadi orang tua bagi anak sangat mempengaruhi dan sedikit banyak dipengaruhi oleh apa yang melekat pada kedua orang tuanya. Selanjutnya, secara empirik lingkungan keluarga dan orang-orang yang ada di lingkungan keluarga tersebut juga mewarnai corak perilaku anak, begitu pula madrasah, guru sebagai lingkungan formal perlu pemilihan (selektif) karena pastinya juga akan berpengaruh bagi anak. Satu hal lagi pemilihan/pengkondisian terhadap teman/kelompok pergaulan sangat perlu mendapat perhatian.

Materi utama dalam pendidikan Aqidah Spiritual adalah (1) Menanamkan Aqidah kepada anak (2) membangun etos kerja bagi para generasi dengan menggunakan potensi iman, Islam dan Ihsan yang telah dimiliki. (3) mengajarkan kepada para generasi suatu kebiasaan istiqamah dalam keimanan yakni memegang teguh keyakinan yang dimiliki. (4) memahami hikmah dari fenomena alam maupun sosial melalui pendekatan sunnatullah sebagai perwujudan dari pemahaman aqidah. Sedangkan untuk memahami fenomena alam maupun kejadian-kejadiannya dapat dilakukan dengan pendekatan Ilmu Kalam (Ilmu Tauhid) yang mengkaji dasar-dasar agama sebagai suatu pendekatan, terutamanya tentang hal ikhwal yang diluar akal manusia.

Beberapa metode yang digunakan untuk menanamkan Aqidah Spiritual antara lain adalah metode keteladanan/imitasi, metode pembiasaan, metode *hikmah* dan *mau'idzab hasanah*. Unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga adalah Orangtua. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan aqidah bagi anak, untuk itu setiap orang tua wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anak mereka dengan nilai tauhid maupun materi-materi pendukungnya, karena anak akan melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengarahan, pengetahuan sekaligus pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1976). *Risalah Taubid* (Firdaus, Trans.). Bulan Bintang.
- Abdullah, A. (2002). *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam*. UII Press.
- Basri, M. Mu'inudinillah. (2008). *Indahnya Tawakal*. Indiva Pustaka.
- Ma'arif, A. Syafi'i. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Tiara Wacana.
- Maftukhin. (2018). Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 14(2), 241–262. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2562>
- Nashrullah, G., & Mayangsari, K. R. (2017). Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1(1).
- Nasution, Mhd. Thoib. (2017). Etos Kerja dalam Perspektif Islam. *Ihtiyadh*, 1(1).
- Nurhadi. (2018). Pendidikan Teologi Lintas Agama dalam Meraih Keluarga Bahagia. *Al-Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Nurhadi. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. *Insania*, 24(1).
- Nurhadi, & Murti, R. A. (2018). Hak Azasi Manusia Anak dalam Perspektif Hukum Islam. *Mimbar Yustitia*, 2(1).
- Subroto, B. S. (1990). *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet. II). PT Rineka Cipta.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tanti, Yulias, & Erni. (2019). Eksistensi Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1).
- Tasmara, T. (1994). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Dana Bakti Wakaf.